

## **Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ciwaru**

**Euis Suryansih**

SMA Negeri 1 Ciwaru, Kuningan Jawa Barat  
euissuryansih@gmail.com

**Abstrak:** Telah dilakukan penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif, yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ciwaru”. Latar belakang penelitian ini bahwa siswa kurangnya motivasi dalam kegiatan belajar sehingga hasilnya kurang maksimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh kreativitas siswa dalam mencapai hasil yang maksimal. Penelitian yang diambil adalah siswa kelas XI SMAN 1 Ciwaru sebanyak 31 siswa, dari 10 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Yang Sebagian kecil motivasi belajarnya baik. Mudah-mudahan dengan penelitian ini dapat membuktikan meningkatnya motivasi belajar siswa yang diharapkan, agar memperbaiki mutu Pendidikan di SMAN 1 Ciwaru khususnya, agar lebih berprestasi dimasa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Model, Motivasi Belajar

### **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan.

Dalam arti segala aktifitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pendidikan dilakukan oleh seorang pendidik (guru), sebab guru adalah salah satu element yang penting dalam pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan seseorang (anak didik) oleh karena itu pendidik (guru) harus berperan aktif dan mampu menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang dituntut untuk melakukan transformasi pengetahuan agar tercapai perkembangan anak didik secara maksimal yang positif. Seorang pendidik maupun calon pendidik harus memiliki pengetahuan tentang metode-metode pengajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa agar siswa lebih giat lagi dalam belajar.

Karakteristik guru yang baik selalu mengadakan perbaikan dan pengajaran serta mampu memberi variasi stimulus yaitu suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga sebelum mengajar seorang guru harus dapat memilih metode atau model yang tepat agar dalam kegiatan proses pembelajaran murid tidak merasa bosan, senantiasa berpartisipasi dan tercipta interaksi edukatif yang mempunyai pengertian hubungan timbal balik antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) dalam suatu sistem pengajaran. Permasalahan yang ditemui peneliti adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini didapat dari hasil nilai ulangan harian peserta didik yang masih banyak belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Data daftar nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan 31,43 % peserta didik mendapatkan nilai  $\geq 70$  sedangkan sisanya 68,57% peserta didik mendapatkan nilai  $< 70$ . Itu artinya hampir setengah dari jumlah peserta didik belum mencapai KKM. Sedangkan untuk mencapai standart KKM peserta didik harus mendapatkan nilai  $\geq 70$ . Secara klasikal peserta didik peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila 85% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai  $\geq 70$ , sebaliknya peserta didik dikatakan belum tuntas belajar apabila memperoleh nilai  $< 70$ . Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis mencoba mengaplikasikan model pembelajaran yang telah ada yaitu dengan menerapkan Model pembelajaran Discovery Learning.

Berdasarkan hasil yang dicapai perlu adanya suatu usaha untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Model pembelajaran Discovery Learning. Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning saat belajar diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki hasil belajar selanjutnya. Dengan menerapkan model ini, pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru tetapi peserta didik bisa lebih aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pada permasalahan tersebut akan dilaksanakan penelitian pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran Discovery Learning . Discovery Learning merupakan istilah dalam bahasa inggris, ini merupakan Model penemuan (discovery) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga model penemuan (discovery) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

Berdasarkan Paparan Tersebut Diatas Maka Peneliti Ingin Mencoba Melakukan Penelitian Dengan Judul “Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ciwaru”.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciwaru?”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciwaru. “Belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan” (Sagala, 2010:13). Menurut Hamalik (2009:28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan

lingkungan. Proses dalam hal ini, merupakan urutan kegiatan yang berkesinambungan, bertahap, bergilir, dan terpadu yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar itu.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks, sebagai tindakan belajar yang dialami oleh peserta didik sendiri. Dimiyati dan Mujiono (dalam Sagala, 2010:13) mengemukakan peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Menurut Gagne (dalam Sagala, 2010:17) belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi apabila ada hasil yang diperlihatkan, anak-anak maupun orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang pernah didengar atau dipelajari.

Sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sehingga model penemuan (discovery) merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif (Suryosubroto 2009:178). Menurut Hanafiah model penemuan (discovery) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

Model discovery-inquiry atau Discovery Learning menurut Suryosubroto (2009) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Discovery adalah proses mental yang membuat siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolonggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciwaru, dipilihnya sekolah ini sebagai tempat meneliti karena peneliti adalah sebagai guru PAI di kelas XI SMA Negeri 1 Ciwaru. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Mei 2022 tahun pelajaran 2019/2020, karena pada tahun pelajaran ini peneliti guru di kelas XI SMA Negeri 1 Ciwaru.

## Hasil Dan Pembahasan

### *Siklus I*

Berdasarkan hasil siklus pertama diketahui bahwa:

1. Aktivitas siswa pada umumnya kurang aktif sedangkan guru masih berperan besar dan pembelajaran begitu juga interaksi siswa dan guru Kurang.
2. Hasil Tes menunjukkan seperti berikut ini :

Hasil Rata-Rata Tes	Prosentase	Kategori
26	62%	Kurang siswa yang minat belajarnya

**Siklus 2**

Berdasarkan hasil siklus kedua diketahui bahwa:

1. Pada siklus kedua aktivitas siswa mulai pro aktif otomatis dominasi guru berkurang dalam kegiatan belajar serta interaksi siswa dan guru cukup berkembang
2. Hasil Tes menunjukkan seperti berikut ini :

Hasil Rata-Rata Tes	Prosentase	Kategori
68	68%	Cukup

**Siklus 3**

Berdasarkan hasil siklus pertama diketahui bahwa:

1. Pada siklus ketiga siswa akhirnya lebih pro aktif serta dominasi guru cukup kecil, serta interaksi guru dan siswa bertambah baik lagi. kegiatan belajar serta interaksi siswa dan guru cukup berkembang
2. Dari siklus ini hasil tes menunjukkan lebih baik lagi

Hasil rata-rata tes	Prosentase	Kategori
78	78%	Baik/berhasil

**Rekapitulasi Hasil dan Pembahasan Seluruh Siklus**

Hasil dan pembahasan penelitian secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Hasil dan Pembahasan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Aktivitas Siswa	Kurang Baik	Pro Aktif	Lebih Pro Aktif
Aktivitas Guru	Dominan	Berkurang	Tidak Dominan
Interaksi siswa-guru	Kurang	Cukup	Baik
Hasil Tes	62	68	78
Kategori	Kurang	Cukup	Baik

Dengan Demikian sesuai hipotesis pembelajaran PAI kelas XI SMAN 1 Ciwaru semester 2 tahun 2022 dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dapat merubah kemampuan siswa dalam kreativitas siswa yang akhirnya dapat meningkatkan Motivasi belajar.

**Kesimpulan**

Dengan menggunakan metode pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan kreativitas siswa serta kemampuan meningkatkan prestasi dan pro aktif dalam kegiatan pembelajaran serta hasil tes dari 62, 68, dan 78. Untuk menggunakan metode pembelajaran Discovery Learning khususnya dan metode lain pada umumnya guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.